

**FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT MAHASISWA
BERWIRAUSAHA**
(Studi Kasus : Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Katolik Santo Thomas)

Peran Simanihuruk¹⁾ Markus Doddy Simanjuntak²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas

²⁾STIKES Mitra Husada Medan

¹⁾Email : peransimanihuruk09@gmail.com, ²⁾mdoddysm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the factors causing a lack of interest among students in entrepreneurship in the Management Program of the Faculty of Economics and Business at the Catholic University of Santo Thomas. Data collection methods involved questionnaires and interviews with the participation of 125 students, and data analysis techniques utilized factor analysis. The research findings reveal that the primary factors influencing the lack of entrepreneurial interest among students can be categorized into seven main groups. The first group includes the fear of starting, reluctance to face risks, fear of challenges, lack of self-reliance, lack of experience, and insufficient family support. The second group involves the fear of failure, parental disapproval, and dependence on parents. The third group comprises the inability to identify opportunities, lack of talent, the desire to become an employee, and the absence of capital. The fourth group includes a lack of business management skills, low self-confidence, and social stigma. The fifth group encompasses a lack of perseverance, innovation, creativity, and mentorship. The sixth group involves difficulties in sales, time management challenges, and a lack of collaboration. The seventh group encompasses the fear of stepping out of the comfort zone and past experiences of failure. To enhance students' interest in entrepreneurship, it is recommended to integrate entrepreneurship courses into the curriculum, organize structured entrepreneurship programs or workshops, provide training and mentoring by successful business practitioners or alumni, foster collaboration with local business actors, develop soft skills, organize extracurricular activities, offer financial support, establish business incubators on campus, and provide access to facilities and infrastructure supporting business endeavors.

Keywords: *Psychological Factors, Social Factors, Ability Factors, Perception Factors, Experience Factors, Entrepreneurial Interest.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup manusia terus meningkat, dipengaruhi oleh evolusi tuntutan kebutuhan, sementara sumber daya untuk memenuhi kehidupan tersebut semakin sulit. Setiap hari, manusia dihadapkan pada keharusan untuk memiliki sumber daya yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatkan standar hidup dapat dicapai dengan bekerja untuk memperoleh sumber daya tersebut, baik melalui pekerjaan formal maupun informal. Pekerjaan formal melibatkan posisi dengan penghasilan dari tempat yang telah mendapatkan izin pemerintah, seperti perusahaan, lembaga pemerintah, perbankan, dan BUMN. Sebaliknya, pekerjaan informal mencakup pekerjaan yang tidak resmi, seperti usaha wirausaha atau unit usaha kecil yang diinisiasi sendiri oleh pencari kerja untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan.

Untuk mendapatkan pekerjaan formal, individu harus memenuhi berbagai persyaratan yang diajukan oleh pemberi kerja, termasuk keterampilan, pengalaman kerja, nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi, serta lulus ujian dan tes. Proses ini bahkan dapat melibatkan biaya yang signifikan, seperti pembayaran puluhan juta rupiah oleh calon pegawai. Sebaliknya, menjadi pekerja informal (pengusaha) memiliki persyaratan yang lebih mudah, di mana kunci utamanya adalah kemauan dan keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Memiliki usaha sendiri memberikan kebebasan dari keterikatan waktu kerja dan

peraturan-peraturan tertentu, dengan potensi penghasilan yang lebih baik dibandingkan menjadi karyawan dalam suatu lembaga atau perusahaan (Kasmir, 2006).

Paradigma seorang sarjana yang memilih untuk memulai hidupnya dengan mendirikan usaha masih langka. Menurut Ramayah dan Harun, kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh niat individu untuk bertindak, dan kecenderungan saat ini menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa setelah lulus lebih pada mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja. Hal ini menyebabkan tingginya residu angkatan kerja dalam bentuk pengangguran terdidik, terutama dengan peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan ketersediaan kesempatan kerja. Minimnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi merupakan hal yang disayangkan.

Made Darmawati mencatat bahwa setiap tahunnya tingkat pengangguran semakin meningkat, suatu ironi dalam dunia pendidikan di Indonesia, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, probabilitas menjadi pengangguran juga semakin tinggi. Orang-orang yang berpendidikan rendah cenderung lebih bersedia menerima pekerjaan apa pun (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Riset yang dilakukan oleh Asnadi terhadap 5 perguruan tinggi negeri di Indonesia menemukan bahwa hampir 75% responden (mahasiswa) tidak memiliki rencana yang jelas setelah lulus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia (Made Dharmawati, 2016).

Syaefuddin menegaskan bahwa para lulusan seharusnya menyadari bahwa lapangan kerja yang ada tidak mampu menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya para lulusan mempertimbangkan berwirausaha sebagai pilihan karier, mengingat potensi yang sangat kondusif di negeri ini untuk menjalankan usaha sendiri (Made Dharmawati, 2016). Zimmerer menambahkan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara bergantung pada peran universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Universitas memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya serta memberikan motivasi untuk memilih berwirausaha (Saraswati Budi Utami dan Choirum Ridah Istiqaroh, 2014).

Jika dilihat jumlah dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia (Februari 2019-Februari 2023) dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Februari 2019 – Februari 2023

Tahun	2019-02	2019-08	2020-02	2020-08	2021-02	2021-08	2022-02	2022-08	2023-02
Jumlah Pengangguran Terbuka (juta)	6,8	7,0	6,9	9,8	8,7	9,1	8,4	8,4	8,0

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/05/awal-2023-ada-79-juta-pengangguran-di-indonesia>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) , Februari 2023, terdapat sekitar 7,99 juta orang menganggur di Indonesia, mengalami penurunan sekitar 410 ribu orang dibandingkan dengan Februari 2022. Data tersebut mencakup empat kelompok penduduk, yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa sulit, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2023 juga mengalami penurunan menjadi 5,45%, turun dari 5,86% pada Februari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, rasio kewirausahaan menjadi prasyarat Indonesia untuk menjadi negara maju pada 2045. Saat ini, Indonesia memiliki rasio kewirausahaan sebesar 3,47%, sedangkan untuk mencapai negara maju, rasio tersebut minimal harus mencapai 4 persen dari populasi penduduk. Teten Masduki mengungkapkan bahwa kurangnya minat wirausaha di kalangan mahasiswa menjadi kendala, dan Indonesia

masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam hal jumlah pengusaha.

Menteri Teten Masduki menekankan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyiapkan anak-anak muda sebagai entrepreneur. Kurikulum Merdeka Belajar dianggap tepat karena mahasiswa lebih banyak melakukan magang dan praktek bisnis. Teten Masduki berharap agar para calon wirausaha menciptakan keunggulan domestik dan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendukung riset dan pengembangan produk bisnis. Pemerintah menargetkan mencetak 1 juta entrepreneur baru pada tahun ini.

Meskipun ekosistem untuk pengembangan UMKM telah disediakan, masih ada kendala terkait minat mahasiswa untuk berwirausaha. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas Medan menjadi salah satu yang mengajarkan pendidikan kewirausahaan, tetapi hasil wawancara dengan alumni menunjukkan kurangnya kepercayaan untuk mencoba usaha karena berbagai alasan seperti kendala modal, kebingungan menentukan jenis usaha, dan ketakutan akan kegagalan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang "Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha." Rumusan masalahnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang menjadi penyebab kurangnya minat mahasiswa untuk berwirausaha.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (Rusdiana, (2014).

Menurut Suryana (2011:2) Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambah nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang memiliki keberanian menanggung risiko, menghabiskan waktu, serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan oleh wirausaha tidak selalu barang baru tetapi memiliki nilai yang baru dan berguna.

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan semua sumber daya secara kreatif dan inovatif untuk memenangkan persaingan (Gitosardjono 2013)

Berdasarkan definisi diatas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi risiko.

Pengertian wirausaha

Definisi dari wirausaha dapat dipandang dari berbagai sudut pandang konteks yaitu ahli ekonomi, manajemen, pelaku bisnis, psikolog dan pemodal dalam Suryana (2011:12).

1. Pandangan Ahli Ekonomi. Menurut Ahli Ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.
2. Pandangan Ahli Manajemen. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya seperti keuangan, material,

tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis dan organisasi baru (Marzuki Usaman, 1997:3)

3. Pandangan Pelaku Bisnis. Menurut Scarborough dan Zimmerer (1993:5), wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.
4. Pandangan Psikolog. Wirausaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
5. Pandangan Pemodal. Wirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menemukan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi masyarakat.

Meskipun sudut pandang tentang wirausaha berbeda-beda dan konsep kewirausahaan seakan-akan identik dengan kemampuan pengusaha dalam berbisnis, akan tetapi pada umumnya mengandung unsur yang sama yaitu seseorang yang memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, berani menanggung risiko, serta selalu mencari peluang melalui potensi yang dimilikinya.

Faktor-Faktor Pendorong Kewirausahaan.

Menurut Suryana, (2011), Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Kemampuan dan kemauan. Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.
3. Kesempatan dan peluang. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.

Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan.

Menurut Suryana, (2011) beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, menkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.

5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitanya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan.

Minat Berwirausaha

Minat merupakan penerimaan akan suatu hubuga antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Djaali, 2008). Apabila seseorang telah melaksanakan kesungguhannya kepada suatu objek maka minat ini akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memilik objek tersebut. Selain itu minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan, sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya.

Sedangkan minat berwirausaha menurut Fuadi (2009) adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Dalam penelitian Mahesa (2012), minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya.

Menurut Fatrika, et. al. (2009) minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir namun berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan menurut Subandono (2007), minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Menurut (Suryana, 2006), seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan.

Penelitian ini menggunakan 5 indikator untuk mengukur minat berwirausaha mengacu kepada penelitian sebelumnya Kadarsih, et al (2013), dan Setyowati (2013), diantaranya adalah 1) memilih berwirausaha disbanding bekerja pada orang lain, 2) memilih karir sebagai wirausahawan, 3) melakukan perencanaan untuk memulai usaha, 4) meningkatkan status sosial sebagai wirausahawan dan 5) mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Faktor - Faktor Penyebab Kurangnya Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa dalam berwirausaha diantaranya adalah 1). Gengsi 2). Tidak percaya diri 3). Merasa tidak bisa menarik pembeli (malas) 4). Tidak adanya modal 5). Kesulitan untuk membagi waktu 6). Takut gagal melihat dari pengalaman orang lain (Insonia Mardatilah dkk, 2020). Sedangkan menurut hasil penelitian Yonifia Anjanika (2023). Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor penyebab kurangnya minat mahasiswa PORKES dalam berwirausaha diantaranya adalah 1). Tidak Percaya Diri 2). Gengsi 3). Tidak ada modal 4). Tidak ada bakat (tidak kompeten dalam hal manajerial) 5). Kesulitan untuk membagi waktu 6). Takut gagal atau takut bersaing. 7). Pernah gagal (Trauma). 8) Ingin menjadi karyawan atau pegawai (punya cita-cita lain). Bahkan ada yang mengatakan 9) tidak diizinkan oleh orang tua.

Dari hasil pengamatan sementara dengan mahasiswa sebagai faktor penyebab mereka kurang berminat untuk berwirausaha yaitu : Tidak ada dukungan dari keluarga, Takut mencoba, Tidak berani mengambil resiko, Kurang kreatif, Kurang inovatif, Takut Gagal Melihat dari Pengalaman Orang Lain, Kurangnya komunikasi, Tidak mampu melihat peluang, Takut Tantangan, Kurangnya kemampuan mengelola usaha, Tidak memiliki pengalaman, Tidak Mempunyai Keberanian Untuk Memulai, Tidak ada yang Menuntun, Takut Keluar dari zona nyaman, Kurangnya kepemimpinan, Kurangnya kerjasama, Kurangnya kemandirian dan Ketergantungan dengan orangtua.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi peneliti ini adalah seluruh mahasiswa program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas Medan . Menurut Hair et al., (2014) sebaiknya ukuran sampel harus 100 atau lebih besar. Sebagai aturan umum, jumlah sampel minimum setidaknya lima kali lebih banyak dari jumlah item pertanyaan yang akan di analisis, dan ukuran sampel akan lebih diterima apabila memiliki rasio 10:1. Dalam penelitian ini terdapat 25 indikator, maka ukuran sampel yang dibutuhkan minimal sejumlah $25 \times 5 = 125$ Mahasiswa .

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk mengukur faktor-faktor penyebab kurangnya minat mahasiswa berwirausaha dengan 25(dua puluh lima) indikator

Teknik pengumpulan data mencakup penggunaan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa baru sebagai responden, wawancara langsung dengan mahasiswa baru, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan mempelajari data dokumen yang relevan.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi data dengan proses meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit . Analisis faktor bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor paling dominan mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa untuk memilih Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara . Menurut Santoso dan Tjiptono, (2001:250), secara garis besar tahapan pada analisis faktor adalah data hasil observasi dari faktor-faktor (f_n). Bentuk dasar model ini adalah nilai observasi dari orang ke-k = f (skor orang ke-k pada faktor dasar dan satu elemen acak). Secara matematis persamaan ini menjadi (Arikunto, 2002:165):

$$X_{ik} = \lambda_{i1} f_{1k} + \lambda_{i2} f_{2k} + \dots + \lambda_{im} f_{mk} + e_{ik}.$$

Keterangan :

X_{ik} = nilai dari variabel ke-i untuk observasi ke-k, f_{jk} = nilai dari faktor ke-j untuk observasi ke-k (disebut juga *factor scores*), λ_{ij} = hubungan dari variabel ke-i dengan faktor ke-j, di mana m faktor dan p variabel, $m < p$. λ_{ij} yang biasa disebut *factor loading*, menunjukkan keterkaitan faktor dengan variabel yang diukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test berguna untuk mengetahui apakah variabel dan data penelitian dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Dari *print output* SPSS versi 19 untuk 25 variabel yang dijawab oleh 125 responden, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. *KMO and Bartlett's Test*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.606
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2059.458
	Df	300.000
	Sig.	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) adalah 0,606 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO di atas 0,50. Dilihat dari *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai 2059,458 tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid.

Rotated Component Matrix

Hasil analisis *rotated component matrix* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. *Rotated Component Matrix(a)*

Indikator penelitian	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
V1	0,836	0,110	0,234	-0,047	0,015	0,773	-0,029
V2	0,741	0,035	-0,036	0,237	0,190	0,441	0,203
V3	-0,127	0,052	0,095	0,802	-0,053	0,048	0,097
V4	0,133	0,161	0,122	0,736	0,128	0,202	-0,118
V5	0,052	0,066	0,134	0,611	0,339	-0,133	0,257
V6	0,073	0,075	0,138	0,108	0,091	0,134	0,840
V7	-0,050	0,166	0,763	-0,074	0,031	0,174	0,193
V8	0,134	-0,113	0,610	0,290	0,110	0,089	0,201
V9	0,231	0,141	0,681	0,146	0,085	0,021	-0,070
V10	0,129	0,165	0,531	0,349	0,419	0,012	-0,204
V11	0,287	0,132	0,222	0,357	0,603	0,284	-0,236
V12	0,357	0,014	0,249	0,010	0,519	0,366	0,081
V13	0,323	0,241	0,095	0,182	0,691	0,239	0,000
V14	-0,202	0,123	0,073	0,067	0,758	-0,020	0,109
V15	0,764	-0,042	0,029	0,126	0,158	0,160	0,007
V16	0,800	0,115	0,187	-0,010	-0,003	-0,074	0,001
V17	0,775	0,174	0,239	-0,084	-0,078	-0,057	0,054
V18	0,593	0,393	-0,078	0,045	0,162	-0,255	0,041
V19	0,277	0,552	0,346	0,028	0,115	-0,034	0,178
V20	0,225	0,583	0,117	-0,011	0,266	0,012	0,158
V21	0,233	0,776	0,112	0,035	0,266	0,034	0,234
V22	0,045	0,098	0,086	0,045	0,277	0,776	0,054
V23	0,345	0,128	0,078	0,078	0,287	0,687	0,476
V24	0,167	0,455	0,067	0,023	0,067	0,656	0,061
V25	0,233	0,117	0,345	0,029	0,115	0,233	0,752

Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization a. Rotation converged in 7 iterations.

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa :

1. Variabel takut memulai adalah nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 sebelum rotasi sebesar 0,298 (lemah), setelah rotasi diperbesar menjadi 0,836 (kuat), sehingga variabel takut memulai dimasukkan sebagai faktor 1.
2. Variabel tidak memiliki pengalaman adalah nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 sebelum rotasi sebesar 0,324 (lemah), setelah rotasi diperbesar menjadi 0,741 (kuat), sehingga variabel tidak memiliki pengalaman dimasukkan sebagai faktor 1.
3. Variabel Kurangnya kemampuan mengelola usaha, adalah nilai korelasi variabel ini dengan faktor 4 sebelum rotasi sebesar -0,354 (sangat lemah), setelah rotasi diperbesar menjadi 0,802 (sangat kuat), sehingga variabel Kurangnya kemampuan mengelola usaha, dimasukkan sebagai faktor 4. Demikian juga penjelasan berikutnya sampai faktor yang ke 25.

Component Transformation Matrix

Nilai *Component Transformation Matrix* menunjukkan diagonal faktor yang terbentuk mempunyai nilai korelasi yang tinggi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. *Component Transformation Matrix*

Component	1	2	3	4	5	6	7
-----------	---	---	---	---	---	---	---

1	0,609	0,460	0,445	0,337	0,399	0,225	0,089
2	-0,663	0,881	0,233	0,470	0,283	0,351	0,089
3	-0,420	-0,015	0,740	0,127	0,075	-0,130	-0,091
4	-0,160	0,215	0,120	0,774	-0,015	0,470	0,150
5	-0,280	0,226	0,215	-0,088	0,744	-0,390	0,084
6	0,131	0,075	-0,204	0,389	0,644	0,761	0,525
7	-0,056	-0,044	-0,084	-0,191	0,394	-0,355	0,819

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada diagonal faktor (*component*) 1 yang berada di atas angka 0,50 (0,609). Untuk *component* 2 angka di atas 0,50 (0,881). Untuk *component* 3 angka di atas 0,50 (0,740). Untuk *component* 4 angka di atas 0,50 (0,774). Untuk *component* 5 angka di atas 0,50 (0,744). Untuk *component* 6 angka di atas 0,50 (0,761). Untuk *component* 7 angka di atas 0,50 (0,819). Hal ini yang menunjukkan bahwa ke tujuh faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi tinggi.

Faktor Penyebab Kurangnya Minat Mahasiswa Berwirausaha Pada Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas

Berdasarkan tabel 3 dapat diringkaskan Penyebab Kurangnya Minat Mahasiswa Berwirausaha seperti pada tabel berikut :

Tabel 5. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Mahasiswa Berwirausaha Pada Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas

Atribut	Korelasi	Faktor	Keterangan
V1	0,836	1	Takut memulai
V16	0,800	1	Tidak berani menghadapi resiko
V17	0,775	1	Takut Tantangan
V15	0,764	1	Kurangnya kemandirian
V2	0,741	1	Tidak memiliki pengalaman
V18	0,593	1	Tidak ada dukungan dari keluarga
V21	0,776	2	Takut gagal
V20	0,583	2	Tidak di izinkan oleh orang tua.
V19	0,552	2	Ketergantungan dengan orangtua
V7	0,763	3	Tidak mampu melihat peluang
V9	0,681	3	Tidak ada bakat
V8	0,610	3	Ingin menjadi karyawan/pegawai
V10	0,531	3	Tidak ada modal
V3	0,802	4	Kurangnya kemampuan mengelola usaha
V4	0,736	4	Tidak percaya diri
V5	0,611	4	Gengsi
V14	0,758	5	Kurangnya kegigihan
V13	0,691	5	Kurang inovatif
V11	0,603	5	Kurang kreatif
V12	0,519	5	Tidak ada yang Menuntun
V22	0,776	6	Tidak bisa menjual
V23	0,687	6	Kesulitan untuk membagi waktu
V24	0,656	6	Kurangnya kerjasama
V6	0,840	7	Takut Keluar dari zona nyaman
V25	0,752	7	Pernah gagal

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 25 faktor penyebab kurangnya minat mahasiswa berwirausaha pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas, faktor-faktor yang paling dominan terbagi menjadi tujuh kelompok utama. Kelompok pertama mencakup takut memulai, tidak berani

menghadapi risiko, takut tantangan, kurangnya kemandirian, tidak memiliki pengalaman, dan tidak ada dukungan dari keluarga. Kelompok kedua melibatkan takut gagal, tidak diizinkan oleh orang tua, dan ketergantungan dengan orang tua. Kelompok ketiga mencakup tidak mampu melihat peluang, tidak memiliki bakat, ingin menjadi karyawan/pegawai, dan tidak ada modal. Kelompok keempat terdiri dari kurangnya kemampuan mengelola usaha, kurang percaya diri, dan gengsi. Kelompok kelima mencakup kurangnya kegigihan, kurang inovatif, kurang kreatif, dan tidak ada yang menuntun. Kelompok keenam melibatkan tidak bisa menjual, kesulitan membagi waktu, dan kurangnya kerjasama. Kelompok ketujuh mencakup takut keluar dari zona nyaman dan pernah gagal.

Dari hasil penelitian ini, penyebab kurangnya minat mahasiswa berwirausaha dapat dijelaskan melalui tujuh faktor utama. Kurikulum pendidikan formal mungkin kurang memperhatikan aspek kewirausahaan, dan pelatihan serta pembelajaran praktis yang kurang dapat membuat mahasiswa kurang siap secara keterampilan. Wirausaha sering dianggap sebagai pilihan yang tidak pasti dan berisiko tinggi, sedangkan mahasiswa lebih memilih jalur karir yang lebih stabil dan terjamin. Beban akademis yang tinggi membuat fokus mahasiswa lebih pada studi formal daripada eksplorasi wirausaha. Kesulitan memulai bisnis tanpa modal yang cukup atau akses terbatas ke sumber daya juga menjadi kendala. Budaya masyarakat dan tekanan keluarga lebih mendukung pilihan karir konvensional, dan kurangnya akses ke jaringan kewirausahaan serta dukungan dari lingkungan sekitar dapat mengurangi minat mahasiswa untuk memulai bisnis. Harapan gaji yang tinggi dari pekerjaan konvensional, keterbatasan contoh peran dan inspirasi dari para wirausaha sukses, takut akan kegagalan, serta stigma sosial terhadap kegagalan dalam berwirausaha juga menjadi hambatan. Mahasiswa mungkin merasa bahwa dunia wirausaha sangat kompetitif dan sulit untuk bersaing, sehingga mereka enggan mencoba. Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan berbeda-beda di setiap konteks pendidikan dan budaya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha perlu mempertimbangkan berbagai aspek ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Santo Thomas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dominan menyebabkan kurangnya minat mahasiswa terhadap berwirausaha dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori utama. Kelompok pertama melibatkan ketakutan untuk memulai, kurangnya keberanian menghadapi risiko, kekhawatiran akan tantangan, kurangnya kemandirian, ketiadaan pengalaman, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Kelompok kedua mencakup ketakutan akan kegagalan, larangan dari orang tua, dan ketergantungan pada orangtua. Kelompok ketiga mencakup ketidakmampuan melihat peluang, ketiadaan bakat, keinginan untuk menjadi karyawan/pegawai, dan ketiadaan modal. Kelompok keempat melibatkan kurangnya keterampilan mengelola bisnis, kurangnya kepercayaan diri, dan gengsi. Kelompok kelima mencakup kurangnya kegigihan, kurangnya inovasi, kurangnya kreativitas, dan kurangnya bimbingan. Kelompok keenam melibatkan ketidakmampuan dalam pemasaran, kesulitan dalam manajemen waktu, dan kurangnya kerjasama. Kelompok ketujuh mencakup ketakutan meninggalkan zona nyaman dan pengalaman kegagalan sebelumnya.

Untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap berwirausaha, diperlukan langkah-langkah seperti integrasi mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum dengan penekanan pada pembelajaran praktis yang mengembangkan keterampilan dan pengetahuan wirausaha. Selain itu, perlu disediakan program atau workshop kewirausahaan yang terstruktur, pelatihan, dan mentoring oleh praktisi bisnis atau alumni yang telah sukses. Upaya kolaborasi dengan pelaku bisnis lokal dapat memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa. Pengembangan soft skills seperti kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan keterampilan

komunikasi perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat keterampilan interpersonal dan kolaboratif dapat diorganisasikan, dan dana atau pinjaman dengan bunga ringan perlu disediakan untuk mendukung mahasiswa yang berkeinginan memulai bisnis. Kerjasama dengan lembaga keuangan atau investor untuk mendukung inisiatif wirausaha juga perlu ditingkatkan. Pembangunan inkubator bisnis di kampus dapat memberikan ruang, sumber daya, dan dukungan teknis bagi mahasiswa yang ingin memulai usaha. Pemberian akses ke fasilitas dan infrastruktur yang mendukung bisnis juga merupakan langkah penting dalam mendorong minat mahasiswa terhadap berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Subandono. 2007. Pengaruh Life Skill Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang. Skripsi. FMIPA-UNES.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cardina, Meryna. 2005. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Jurusan ekonomi Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Semarang" (Skripsi S-1 Progd Ekonomi). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Djaali. 2008. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuadi, Iski. 2009. Hubungan Minat Berwirausaha dengan Prestasi Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal. Jurnal PTM. Vol. III, no. 2.
- Gitosardjono, Sukamdani Sahid. 2013. Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Hair, et al, 2014, Multivariate Data Analysis, New International Edition., New Jersey : Pearson.
- Primandaru, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha mahasiswa, Jurnal Economia, Volume 13, Nomor 1. STIE, YKPN.
- Rusdiana, (2014), Kewirausahaan Teori dan Praktik, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h. 45.
- Santoso, Tjiptono, 2001, Riset Pemasaran Jasa, Andi Offset, Yogyakarta
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2011. Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kewirausahaan/>
- http://eprints.polsri.ac.id/754/3/BAB_II.pdf